BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pasar modal sangat diperlukan dalam perekonomian Indonesia saat ini. Pasar modal merupakan sarana bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi dalam jangka menengah ataupun jangka panjang. Investasi pasar modal perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Di dalam pasar modal, investor dapat membeli dan menjual saham atau efek lainnya.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya semakin rendah harga saham maka semakin rendah pula nilai perusahaan. Oleh karena itu, menentukan harga saham harus benar-benar diperhatikan ketika suatu perusahaan menerbitkan saham. Harga saham yang terlalu rendah diartikan oleh pasar dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang baik. Tetapi jika harga saham terlalu tinggi juga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik. Harga saham yang terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli saham yang bersangkutan. Hal ini tentu saja mengakibatkan kurang aktifnya perdagangan saham tersebut.

Perusahaan publik (emiten) di sektor industri rokok jumlahnya memang belum banyak. Tercatat, hingga saat ini baru ada empat nama yang mewarnai papan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Empat emiten dimaksud, antaranya PT Gudang Garam Tbk (GGRM) ,PT Mandala Sampoerna Tbk (HMSP),PT Bentoel International Investama Tbk, (RMBA) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Emitem industri rokok di Indonesia masih memiliki harapan dan kemungkinan untuk mencatatkan pertumbuhan positif, khusunya dari sisi harga saham. Mengingat sejumlah sentimen yang membayangi industri rokok saat ini

pertumbuhan harga saham pada emiten rokok tak akan terlalu signifikan. Adapun harga saham emiten GGRM bertengger dikisaran Rp70.700, sementara harga saham 3 emiten rokok lainnya masih cenderung murah. HMSP sahamnya Rp3.380, dan RMBA sahamnya Rp430, kemudian WIIM sahamnya Rp380. Sentimen yang cukup mempengaruhi emiten rokok adalah karena konsumen di bidang rokok saat ini mulai membatasi diri untuk mengkonsumsi rokok. Sehingga dari sisi penjualan rokok sedikit mengalami tekanan. Ditambah, cukai rokok makin tinggi harganya. Pembatasan ini bukan cuma masalah kesehatan tapi soal harga juga. Kenaikan cukai rokok menyebabkan harga jual rokok makin mahal sehingga orang cenderung terbatas untuk membelinya. Emiten rokok, sejauh ini hanya bisa mengandalkan konsumennya yang sudah loyal terhadap produk rokok dimaksud, sementara dari sisi pertumbuhan konsumen cenderung stagnan. Berikut data perkembangan harga saham industri rokok yang terdaftar dibursa BEI tahun 2012-2016.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Harga Saham Industri Rokok pada periode 2012-2016

No	Nama Perusahaan	Kode	Harga Saham (Rupiah)				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	PT Gudang Garam, Tbk	GGRM	54.125	44.566	53.696	49.967	65.577
2	PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk	HMSP	2.014	2.778	2.631	3.052	3.928
3	PT Bentoel International Investama, Tbk	RMBA	691	692	541	524	466
4	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk	RIIM	-	806	635	452	412

Sumber :www.yahoofinance.com.

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan harga saham PT Gudang Garam Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk , PT Bentoel International Investama Tbk , PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Fluktuasi harga saham dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modal.

Harga saham PT Gudang Garam, Tbk pada tahun 2012 senilai Rp 54.125 per lembar, pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi Rp.44.566 per lembar namun pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp. 53.696 per lembar. Pada tahun 2015 mengalami penurunan harga saham kembali senilai Rp. 49.967 per lembar namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang siginifikan yaitu Rp. 65.577 per lembar.

Harga saham PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2012 senilai Rp 2.014 per lembar. Pada tahun 2013 harga saham mengalami peningkatan yang signifikan yaitu Rp 2.778 per lembar saham. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp 2.631 di tahun 2015 menjadi Rp 3.052 hingga pada tahun 2016 harga saham mengalami peningkatan yang signifikan yaitu Rp 3.928 per lembar saham.

Harga saham PT Bentoel International Investama, Tbk pada tahun 2012 senilai Rp 691 dan pada tahun 2013 senilai Rp 692 per lembar saham. Namun pada tahun 2014 berangsur-angsur menurun yaitu Rp 541 ditahun 2015 Rp 524 dan pada tahun 2016 menjadi Rp 466 per lembar saham.

Harga saham PT Wismilak Inti Makmur, Tbk pada tahun 2013 adalah Rp 806 per lembar saham. Pada tahun berikutnya berangsur-angsur mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 Rp 635 per lembar, tahun 2015 Rp 452 hingga pada tahun 2016 Rp 412.

Dari data yang diperoleh oleh penulis mengenai harga saham masing masing perusahaan, harga saham PT Gudang Garam, Tbk PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk PT Bentoel International Investama, Tbk PT Wismilak Inti Makmur, Tbk Mengalami perubahan setiap tahunnya untuk masing-masing periode 2012-2016, bahkan ada perusahaan mengalami penurunan yang terus-menerus. Oleh karena itu, perubahan saham menjadi hal penting untuk diperhatikan oleh para pelaku dipasar saham baik para modal atau emitem. Harga pasar saham terbentuk dari adanya kekuatan permintaan serta penawaran di pasar modal. Alternatif pendanaan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia dapat memberikan keuntungan kepada manajemen industri rokok dengan memilih jenis

saham yang dapat memberikan keuntungan (*return)* yang lebih tinggi apabila mempunyai dana cadangan.

Faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan teknik analisis saham yang dengan menggunakan data historis, terutama data laporan keuangan untuk menilai jenis saham tertentu dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Salah satu yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Adapun yang menjadi alasan memilih rasio profitabilitas adalah karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang dianggap mampu mewakili berbagai rasio keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalammenghasilkan keuntungan dan merupakan tolak ukur utama keberhasilan perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena dapat melangsungkan hidupnya. Suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable).* Tanpa adanya keuntungan (*profit)*, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan juga berguna dalam perumusan perimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

Menurut Silaban Dan Siahaan rasio profitabilitas terdiri dari *Basic Earning Power* (BEP)*, Return on Assets* (ROA)*, Return on equity* (ROE)*, Net profit margin* (NPM)*, Operating profit margin dan Gross Profit Margin*. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya menggunakan beberapa rasio antara lain *Return on Assets* (ROA)*, Return on equity* (ROE) dan *Net profit margin* (NPM) sebagai variabel independen. Ketiga rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sebagai ukuran rasio yang paling diperhatikan oleh pemilik perusahaan dalammenghasilkan keuntungan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tigkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba berdasarkan ekuitas pemegang saham. *Net Profit Margin* (NPM) mengukur efektivitas perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada industri rokok yang membuat para investor harus melakukan analisis terlebih dahulu ketika ingin melakukan investasi. Dalam membeli saham investor diduga mengutamakan tiga variabel tersebut untuk dipertimbangkan dan kemungkinan mempengaruhi harga saham. Berdasarkan hal diatas maka penelitian ini diberi judul **"Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di BEI".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka selanjutnya peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada industri rokok yang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas penulis dapat merumuskan bahwa tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on equity* (ROE) dan *Net profit margin* (NPM) secara simultan terhadap harga pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor selaku pelaku investasi mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan atau pertimbangan ketika akan melakukan investasi.
4. Bagi Peneliti Lain

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi guna penyempurnaan penelitian-penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk melaporkan keuangan perusahaan tersebut selama periode terterntu. Laporan keuangan akan lebih berarti jika melakukan perbandingan antara komponen satu dengan komponen lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dan hasil rasio keuangan akan melihat bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:104) **Rasio keuangan merupakan kegiatan – kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya**. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang ada diantara laporan keuangan. Menurut Harahap (2010:297) **rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)**. Sedangkan Menurut James C Van Horne yang dikutip dalam buku Kasmir (2015:104) menyebutkan bahwa **rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.**

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan rasio yang menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Dengan menggunakan metode analisis seperti rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. bandingan satu angka dengan angka lainnya dalam laporan keuangan.

2.1.2 Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan

Harahap (2015: 298) mengemukakan bahwa analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya.

1. **Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.**
2. **Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.**
3. **Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.**
4. **Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score); menstandarisir size perusahaan.**
5. **Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaa secara periodik atau "time series".**
6. **Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.**

Disamping keunggulannya Harahap (2015:298) juga mengemukakan bahwa analisis rasio juga memiliki keterbatasan sebagai berikut **:**

1. **Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.**
2. **Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik.**
3. **Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.**
4. **Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.**
5. **Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.**

Dengan diadakannya analisis rasio keuangan maka potensi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut dapat diketahui, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan laba, meningkatkan investasi, penetuan kebijakan antisipasi piutang untuk mengatasi kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

2.1.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan dapat berbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan angka dari pos laporan keuangan yang digunakan.

Berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan antara lain:

a) **Rasio-rasio neraca (*balanced sheet ratios)***
b) **Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*)**
c) **Rasio-rasio antar laporan (*instatement ratios)***

Berikut penjelasannya:

a) Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios)* merupakan semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca. Laporan yang terdapat dalam neraca adalah laporan aktiva perusahaan, utang jangka panjang dan jangka pendek serta laporan mengenai modal sendiri.
b) Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan laba rugi.
c) Rasio-rasio antar laporan (*instatement ratios)* ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Rasio antar laporan sering digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola modal.

Menurut Silaban dan Siahaan (2016:107) Jenis Rasio yaitu :

1. ***Leverage Ratios***
2. ***Liquidity Ratios***
3. ***Asset Management Ratios***
4. ***Profitability Ratios***
5. ***Market Value Ratios***

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Leverage Ratios*

   Leverage Ratios adalah tingkat penggunaan uang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.
2. *Liquidity Ratios*

   Liquidity Ratios didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.
3. *Asset Management Ratios*

   Asset Management Ratios adalah mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva (*assets)* yang dimilikinya.
4. *Profitability Ratios*

Profitability adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan pengaruh pengaruh gabungan dari liquiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi.

5. *Market Value Ratios*

   Market Value Ratios adalah serangkaian rasio yang mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai bukunya per saham.

2.1.4 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Said dan Chandra (2015:26) **rasio profitabilitas/laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi.**

Menurut Silaban dan Siahaan (2016:113) **Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap menghasilkan laba.** Dan menurut Kasmir (2015:196) **Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.**

Dari beberapa pendapat para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit dengan meninjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dari penggunaan seluruh modalnya. Semakin baik rasio Profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Silaban Dan Siahaan (2016:113) rasio profitabilitas terdiri dari :

1. ***Basic Earning Power* (BEP),**
2. ***Return on Assets* (ROA),**
3. ***Return on equity* (ROE),**
4. ***Net profit margin* (NPM),**
5. ***Operating profit margin dan***
6. ***Gross Profit Margin*.**

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. *Basic Earning Power* (BEP)

Rasio ini menunjukkan kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (EBIT).

$$\text{Basic Earning Power (BEP)} = \frac{\text{EBI}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. Net Profit Margin

Rasio ini sering juga disebut dengan *Profit Margin on sales atau profit margin*. Rasio ini mengukur laba bersih setiap total rupiah penjualan atau presentase laba dari setiap rupiah penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Penjulan}}$$

e. Gross Profit Margin

Rasio ini mengukur laba kotor dari setiap total rupiah penjualan atau presentase laba dari setiap rupiah penjualan.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.5 Pasar Modal

Pasar Modal dapat digunakan sebagai tempat menjual saham bagi perusahaan yang memerlukan dana atau sebaliknya investor juga dapat membeli surat berharga di pasar modal. Pasar Modal bisa juga dikatakan bertemunya pembeli dan penjual modal. Penjual modal adalah mereka yang secara perorangan maupun sebagai lembaga atau badan usaha yang menyisihkan kelebihan uangnya untuk usaha yang bersifat lebih produktif, sedangkan Pembeli modal adalah perusahaan yang memerlukan dana atau tambahan modal untuk perluasan usahanya.

Menurut Martono & Harjito (2010:359) dalam Rendra Yuli Aditya **pasar modal (capital market) adalah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan**. Sedangkan Menurut Eduardus (2010 : 26) **Pasar Modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.**

Dari pendapat para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan surat berharga.

2.1.6 Saham

Saham merupakan bagian dari salah satu efek yang diperjual belikan atau diperdagangkan di pasar modal. Menurut Sudana (2015:99) **Saham merupakan alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan.** Sedangkan Menurut Fahmi (2016:270) **saham adalah**

a) **tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana suatu perusahaan.**
b) **Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.**
c) **Persediaan yang siap untuk di jual.**

Dari pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan saham adalah surat berharga yang menyatakan kepemilikan seseorang atas sebuah perusahaan, sehingga pemegang saham berhak memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2.1.7 Jenis-Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock)* dan saham preferen (*preferen stock).* Kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. *Commom Stock* (Saham Biasa)

Menurut Fahmi (2016:271) **saham biasa (*common stock) adalah* surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar,yen dan sebagainya) .** Dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. *Preferred Stock* (Saham istimewa)

Menurut Fahmi (2016:271) **saham preferen (preffred stock) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, yen, dollar dan sebagainya).** Dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

2.1.8 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham terjadi dipasar akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham selalu berfluktuasi mengikuti permintaan dan penawaran.

Ada 3 nilai saham sebagai berikut:

1. *Par Value* (Nilai Nominal)

   Par value atau nilai nominal merupakan nilai yang terantum pada surat berharga. Nilai nominal wajib dicantumkan pada surat berharga.
2. *Base Price* (Harga Dasar)

   Base Price atau harga dasar merupakan harga yang digunakan sebagai dasar untuk menghitung harga saham yang diperjualbelikan
3. *Market Price* (Harga Pasar)

Market Price atau harga pasar merupakan harga yang terdapat di pasar atau harga terakhir yang dilaporkan saat saham terjual dibursa.

Adapun nilai saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis nilai saham *Market Price* (Harga Saham) yaitu harga saham yang diperoleh dari harga akhir penutupan yang terdapat di pasar.

2.1.9 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2016:276) ada beberapa faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham yaitu:

a. **Kondisi mikro dan makro ekonomi**
   b. **Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha)**
c. **Pergantian direksi secara tiba-tiba**
   d. **Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan**
   e. **Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya**
   f. **Risiko sistemantis, bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat**
   g. **Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.**

Adapun yang menjadi faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yang termasuk rasio profitabilitas yakni kondisi mikro yaitu faktor kondisi ekonomi yang terjadi di internal perusahaan dan makro eknonomi yaitu faktor yang terjadi diluar perusahaan yang menyebabkan naik turunnya harga saham baik secara langsung contohnya terjadi inflasi, dan kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu mengenai keuangan telah banyak dilakukan oleh banyak orang yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk membandingkan beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh rasio yang dijadikan sebagai variabel terhadap harga saham.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Tinjauan Empiris

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	A. Rizal Quribillah (2013) Universitas Negeri	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga	Secara parsial variabel EPS dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, ROE

	Yogyakarta	Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011	berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultam variabel EPS, NPM, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
2	Rendra Yuli Aditya (Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 5 2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan variabel ROA, EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3	Novendri Alfin Ito (Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 1, Januari 2017)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq 45	Secara parsial ROA, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk NPM berpengaruh negatif akan tetapi signifikan terhadap harga saham. variabel independen ROE dan NPM menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4	Nurlia Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Balikpapan. (Jurnal Sains Terapan No. 1 Vol. 2)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Secara simultan OPM, NPM, ROA,ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial OPM, NPM, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan EPS berpengaruh secara siginifikan terhadap harga saham

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di defenisikan sebagai hal penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel bebas dan variabel terikat.

2.3.1 ROA terhadap harga saham

Return on assets (ROA) menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba melalui keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. *Return* perusahaan akan semakin meningkat apabila laba perusahaan meningkat. Apabila *return* perusahaan tinggi maka akan menyebabkan harga saham perusahaan bergerak naik. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadi investor tertarik akan nilai saham. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Jadi, Return On Assets berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.2 ROE terhadap harga saham

Return on equity (ROE) untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba melalui modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula *return* yang akan dihasilkan perusahaan. *Return* perusahaan yang tinggi akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut bergerak naik. Dengan semakin besarnya *return* saham itu artinya akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham atau menanamkan modalnya Jadi, Return On Equity berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.3 NPM terhadap harga saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin besar NPM suatu perusahaan maka kinerja perusahaan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin baik

perusahaan dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Jadi, Net Profit Margin berpengaruh harga saham.

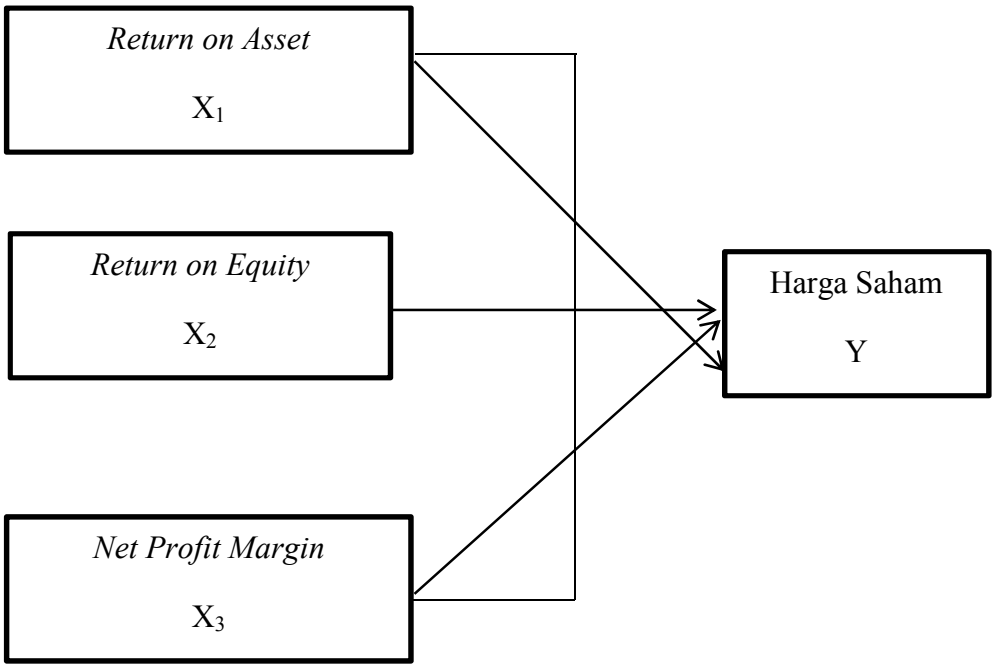

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka berfikir yeng telah dibuat atau dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. ROA, ROE, NPM secara simultan berpengaruh positif dan signnifikan terhadap harga saham pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan bagian dari semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif dan asosiatif dimana desain penelitian deskriptif merupakan desain yang digunakan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih yang bersifat independen (bebas) sedangkan desain penelitian asosiatif merupakan desain yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka akan dilakukan dengan cara mengakses dari situs www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2017- Pebruari 2018.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri dari obyek atau subyek. Menurut Sugiyono (2010:80) **populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.** Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah PT. Gudang Garam Merah Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel Internasional Investama dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2010:81) **Sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.** Peneliti tidak akan mungkin mengambil semua untuk diteliti, hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, oleh karena itu peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi dan apa yang menjadi kesimpulan dari sampel maka akan dapat diberlakukan untuk populasi.

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel adalah:

1. Industri rokok yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016
2. Industri tersebut memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap.
3. Industri tersebut tidak keluar (*delisting*) selama tahun 2012-2016
4. Industri tersebut aktif dalam memperdagangkan sahamnya di pasar modal selama periode 2012-2016

Berdasarkan kriteria dan pertimbangan di atas, terdapat sebanyak 3 industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai sampel.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan men *download* laporan keuangan dan harga saham industri rokok tahun 2012-2016 dengan mengakses situs www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com.

3.6 Instrumen Penelitian

Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan analisis data penelitian yang berupa angka-angka.

3.6.1 Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Variabel Independen (bebas)**

Menurut Sugiono (2010:39) **"Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".** Dan

variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA)X1, *Return on Equity* (ROE)X2, *Net Profit Margin (*NPM)X3.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiono (2010:39) **"Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas)".** Harga saham (Y) yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini. Harga Saham yang digunakan adalah harga penutupan (*Close).*

3.6.2 Defenisi Operasional

Tabel 3.2
Variabel dan Defenisi Opersianal

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Harga saham	Harga yang muncul dari hasil pergerakan penawaran dan permintaan yang terdapat di pasar bursa efek.	Harga Saham per tahun = $\sum \frac{\text{Harga Saham per tahun}}{12}$	Rasio
ROA	Rasio yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva dalam menghasilkan laba perusahaan.	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
ROE	Rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih atas ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.	ROE= $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio
NPM	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.	NPM =$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio

3.7 Metode Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengamsumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jikalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmonogrov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis.

H0 : Data residual berdistribusi normal

HA : Data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (indenpenden). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel indenpenden. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1/tolerance). Nilai cuttof yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t- 1 (sebelummnya). Salah satu uji untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson dilakukan dengan SPSS yang merupakan hasil uji statistic, uji durbin Watson menunjukkan ada atau tidaknya autokorelasi. Hasil yang dapat dilihat pada *Durbin Watson* akan dibandingkan dengan dua kriteria berikut:

$0<DW<dl$	: terdapat autokorelasi
$dl \leq DW \leq du$	: tidak ada kesimpulan
$du< DW<4-du$	: tidak terdapat autokorelasi
$4-du<DW<4-dl$	: Tidak ada kesimpulan
$4-dl<d<4$	: terdapat autokorelasi

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis regresi berganda karena variabel indepeden lebih dari satu yaitu 3 variabel yaitu ROA, ROE dan NPM.

Model regresi linear yang digunakan adalah sebagai berikut :

$Y = \alpha + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \varepsilon$

Dimana :

Y	= Harga saham
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X1	= *Return On Asset*(ROA)
X2	= *Return On Equity* (ROE)
X3	= *Net Profit Margin* (NPM)
ε	= Kesalahan atau *error*

Menurut Ghozali (2011:193) **untuk mengobati pelanggaran asumsi klasik ini, model regresi diubah menjadi bentuk double-log (Log-Linear) yaitu sebelah kanan maupun kiri persamaan regresi semua diubah dalam bentuk logaritma natural (Ln).** Sehingga persamaan regresi menjad berikut ini.

$Ln_Y = \alpha + \beta_1 Ln_ X1 + \beta_2 Ln_ X2 + \beta_3 Ln- X3 + \varepsilon$

Dimana :

Ln	= Logaritma Natural
Y	= Harga saham
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X1	= *Return On Asset*(ROA)
X2	= *Return On Equity* (ROE)
X3	= *Net Profit Margin* (NPM)
ε	= Kesalahan atau *error*

3.7.3 Pengujian Hipotesis

3.7.3.1 Uji T

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel indenpenden secara indivudual dalam menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk

melihat apakah *Return On Asset (ROA), Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap harga saham yang disebut dengan variabel bebas. Pengujian ini dilakukan menggunakakan uji t dengan tingkat pengujian pada signifikansi 5 %.

Adapun penetapan hipotesis dari masing-masing variabel indenpenden yang terdiri dari *Return On Asset (ROA), Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut :

1) *Return On Asset* (ROA) = X1

Penetapan Hipotesis :

a. H_0 : Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok periode tahun 2012-2016.
b. H_1 : Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok periode tahun 2012-2016.

Jika Ho ditolak, maka H_1 diterima, artinya ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok periode tahun 2012-2016.

Jika H_1 diterima, maka H_0 ditolak, artinya ROA tidak berpengaruh terhadap harga pada industri rokok periode tahun 2012-2016

2) *Return On Equity* (ROE) = X2

Penetapan Hipotesis :

- H_0 : *Return On Equity* (ROE)tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok periode tahun 2012-2016.
- H_1 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada pada industri rokok periode tahun 2012-2016.

Jika Ho ditolak, maka H_1 diterima, artinya ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok periode tahun 2012-2016.

Jika H_1 diterima, maka H_0 ditolak, artinya ROE tidak berpengaruh terhadap harga pada industri rokok periode tahun 2012-2016.

3) *Net Profit Margin* (NPM) = X3

Penetapan Hipotesis :

- H_0 : *Net Profit Margin* (NPM)tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok Periode tahun 2012-2016.
- H_1 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok Periode tahun 2012-2016.

Jika Ho ditolak, maka H_1 diterima, artinya NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri rokok periode tahun 2012-2016.

Jika H_1 diterima, maka H_0 ditolak, artinya NPM tidak berpengaruh terhadap harga pada industri rokok periode tahun 2012-2016

3.7.3.2 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel indenpenden atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Penelitian ini penulis menggunakan uji F untuk melihat apakah *Return On Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Harga saham). Dengan tingkat signifikansi yang digunakan (α) = 5 %, .

Berikut penetapan hipotesis secara simultan dari variabel independen yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berkut :

- H_0 : *Return On Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Industri Rokok Periode tahun 2012-2016.
- H_1 : *Return On Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Industri Rokok Periode tahun 2012-2016.

Jika H_0 ditolak maka H_1 diterima, artinya secara simultan *Return On Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpangaruh signifikan terhadap harga saham yang pada industri rokok periode tahun 2012-2016.

Jika H_0 terima maka H_1 ditolak, artinya secara simultan *Return On Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada periode tahun 2012-2016.

3.7.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yaitu alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerengkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi varibel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya, jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.